

INTERFERENSI BAHASA KATINGAN LISAN DAN TULISAN DI SMP KATINGAN TENGAH KABUPATEN KATINGAN KALIMANTAN TENGAH (*INTERFERENCE OF SPOKEN AND WRITTEN KATINGAN LANGUAGE IN SMP KATINGAN TENGAH KATINGAN DISTRICT CENTRAL KALIMANTAN*)

Irni Cahyani dan Lili Agustina

STKIP PGRI Banjarmasin, Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121, email irnicahyani@stkipbjm.ac.id
dan lili.agustina@stkipbjm.ac.id

Abstract

Interference of spoken and written Katingan Language in SMP Katingan Tengah Katingan District Central Kalimantan. As for the problem in this research is negative transfer better known by the term *interference in second language acquisition*. The term *interference* refers to two different linguistic phenomena, which are *psychological interference* and *sociolinguistic interference*. According to Dulay, et. Al (in Rafiek, 2007: 139) that *psychological interference* refers to the influence of old habits as a result of learning something against something being studied. While *sociolinguistic interference* refers to the interaction of the language, such as *loan* or *code change*. Factors that cause interference is the factor of *contact language* and *language skills*. Interference is caused by *language contact factors* in *bilingual societies* and an *unsteady language mastery factor* in *second language learners* or *foreign language learners* (Rafiek, 2007: 138). This is in accordance with the teacher's opinion that there are still errors in the language, whether it's *speaking* and *writing activities*. That's what makes researchers interested in doing this. Based on the above problems can be identified, that the influence of the first language habit, the *Katingan language* in using the second language, the *Indonesian language*, *language skills* that have not been steady in the second language learning and there are still errors in the language, because the influence of the first language, *Katingan*. The results of research on the *phonological interference aspects* of *Katingan language* in *Indonesian language* in research are more about *vokoid* and *kontoid sounds*. Based on the research that has been done in this research, found the form of *phonological interference*, that is 1) *vokoid /e/ BK interference to /e/ BI*, 2) *vokoid /o/ BK interference against /u/*, 3) *vokoid interference /e/ BK against /e/ BI*. *Katingan morphological interference aspects* in *Indonesian language*. Morphology usually discusses the *affixation*, *reduplication* and *composition processes* including *affix me-* interference in *Indonesian*, *affix ba-* interference in *Indonesian*, *affix ke-* interference into *Indonesian*, *affix ber-* interference in *Indonesian*, *affix in-* interference in *Indonesian*, *affix me-* interference in *Indonesian*, *affix -ng* interference in *Indonesian*. Also includes aspects of *syntactic interference* such as *phrase interference* and *sentence interference*.

Key words: *interference, katingan language, speaking, writing*

Abstrak

Interferensi Bahasa Katingan Lisan dan Tulisan di SMP Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah transfer negatif lebih dikenal dengan istilah interferensi dalam pemerolehan bahasa kedua. Istilah interferensi mengacu pada dua fenomena linguistik yang berbeda, yaitu interferensi psikologis dan interferensi sosiolinguistik. Menurut Dulay, et. Al (dalam Rafiek, 2007:139) bahwa interferensi psikologis mengacu kepada pengaruh kebiasaan lama sebagai hasil mempelajari sesuatu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Sedangkan interferensi sosiolinguistik mengacu pada interaksi bahasa, misalnya pinjaman atau alih sandi. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah faktor kontak bahasa dan faktor kemampuan berbahasa. Interferensi disebabkan oleh faktor kontak bahasa pada masyarakat bilingual dan faktor penguasaan bahasa yang belum mantap pada pembelajar bahasa kedua atau pembelajar bahasa asing (Rafiek, 2007:138). Hal ini sesuai dengan pendapat guru bahwa masih terdapat kesalahan dalam berbahasa, baik itu kegiatan berbicara dan kegiatan tulis-menulis. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan ini. Berdasarkan masalah di atas dapat diidentifikasi, yaitu pengaruh kebiasaan bahasa pertama, yaitu bahasa Katingan dalam menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, faktor kemampuan berbahasa yang belum mantap pada pembelajaran bahasa kedua dan masih terdapat kesalahan dalam berbahasa, karena pengaruh bahasa pertama, yaitu bahasa Katingan. Hasil penelitian aspek interferensi fonologi bahasa Katingan dalam berbahasa Indonesia dalam penelitian adalah lebih banyak tentang bunyi vokoid dan kontoid. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bentuk interferensi fonologi, yaitu 1) interferensi vokoid /e/ BK terhadap /e/ BI, 2) interferensi vokoid /o/ BK terhadap /u/, 3) Interferensi vokoid /e/ BK terhadap /e/ BI. Aspek interferensi morfologi bahasa Katingan dalam bahasa Indonesia. Morfologi biasanya membahas tentang proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi meliputi interferensi afiks me- dalam bahasa Indonesia, interferensi afiks ba- dalam bahasa Indonesia, interferensi afiks ke- dalam bahasa Indonesia, interferensi afiks ber- dalam bahasa Indonesia, interferensi afiks in- dalam bahasa Indonesia, interferensi afiks me- dalam bahasa Indonesia, interferensi afiks -ng dalam bahasa Indonesia. Juga meliputi aspek interferensi sintaksis seperti interferensi frasa dan interferensi kalimat.

Kata-kata kunci: *interferensi, bahasa katingan, lisan, tulisan*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam bahasa, oleh sebab itulah masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa. Hal ini dapat terlihat dengan penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi selain menguasai bahasa Indonesia, yaitu bahasa nasional juga menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang-kadang digunakan secara bersamaan dalam situasi dan kondisi tertentu. Fenomena inilah yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang akibat kontak bahasa tersebut. Tidak hanya Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasanya, suku Dayak yang ada di Kalimantan pun memiliki beragam bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Tengah adalah bahasa Katingan. Dinamakan bahasa Katingan, karena penuturnya bertempat tinggal di sepanjang sungai Katingan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat dipakai oleh seseorang untuk mengekspresikan gagasan maupun ide yang akan dituangkan dalam pikirannya. Ekspresi bahasa itu adalah menggambarkan keadaan seseorang tersebut atau penuturnya. Bahasa adalah salah satu ciri yang

paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa dapat dikaji dari beberapa sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan-hubungan (struktur) yang membeda-bedakan pula (Rafiek, 2007: 49). Bahasa (*language*) menurut Kridalaksana (2001:21) adalah “sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”, sedangkan tuturan (*narrative*) menurut Kridalaksana (2001:221) adalah wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan dalam keadaan tertentu.

Dengan adanya variasi-variasi bahasa tersebut terjadilah fenomena masyarakat yang bilingual atau multilingual, akibat adanya kontak bahasa sekaligus juga merupakan kontak budaya. Dengan adanya masyarakat yang bilingual, maka terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi. Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu.

Interferensi itu sendiri berasal dari kata bahasa Inggris *interference* yang bermakna campur tangan. Interferensi berasal dari temuan Weinreich (1953) yang mengatakan bahwa interferensi sebagai suatu interaksi kebahasaan yang muncul ketika dua masyarakat bahasa melakukan kontak bahasa. Interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich (dalam Rafiek, 2007:135) adalah penyimpangan norma-norma kebahasaan yang muncul pada seseorang bilingual menggunakan salah satu dari dua bahasa yang dikuasai dalam komunikasi nyata. Selaras dengan interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich, Robert Lado (dalam Rafiek, 2007:136) mendefinisikan interferensi adalah kesulitan yang muncul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama.

Pada mulanya interferensi itu hanya terbagi atas dua, yaitu interferensi sistemis dan interferensi perkembangannya. Interferensi sistemis adalah interferensi yang terjadi akibat performansi bahasa penutur yang mengakibatkan perubahan sistem bahasa tempat terjadinya interferensi. Sedangkan interferensi perkembangan adalah interferensi yang terjadi pada perkembangan belajar seseorang ketika belajar bahasa pertama atau belajar bahasa kedua. Interferensi ini disebut juga interferensi belajar (Rafiek, 2007:139). Jika kita perhatikan, interferensi yang terjadi pada suatu bahasa memiliki keuntungan dan kerugian seperti yang dikemukakan oleh Yanti (2011:69). Keuntungan dari interferensi yang dilakukan oleh penutur bahasa adalah antara lain dapat menambah khazanah kosakata dan juga memperkaya bahasa yang bersangkutan. Kerugian yang diakibatkan oleh interferensi yang dilakukan oleh penutur bahasa adalah dapat mempengaruhi dan mengacaukan struktur, sehingga dalam pemakaiannya terjadi penyimpangan bahasa tersebut.

Kerugian dari interferensi yang dilakukan oleh penutur bahasa atau disebut juga transfer negatif lebih dikenal dengan istilah interferensi dalam pemerolehan bahasa kedua. Istilah interferensi mengacu pada dua fenomena linguistik yang berbeda, yaitu interferensi psikologis dan interferensi sosiolinguistik. Menurut Dulay, et. Al (dalam Rafiek, 2007:139) bahwa interferensi psikologis mengacu kepada pengaruh kebiasaan lama sebagai hasil mempelajari sesuatu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Sedangkan interferensi sosiolinguistik mengacu pada interaksi bahasa, misalnya pinjaman atau alih sandi.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah faktor kontak bahasa dan faktor kemampuan berbahasa. Interferensi disebabkan oleh faktor kontak bahasa pada masyarakat bilingual

dan faktor penguasaan bahasa yang belum mantap pada pembelajar bahasa kedua atau pembelajar bahasa asing (Rafiek,2007:138). Hal ini sesuai dengan di lapangan, yakni pendapat guru bahwa masih terdapat kesalahan dalam berbahasa, baik itu kegiatan berbicara dan kegiatan tulis-menulis. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Contoh kesalahan yang terjadi akibat interferensi bahasa Katingan, yang ditemukan pada saat kegiatan tulis-menulis bahasa Indonesia. “Aku sangat senang melihat padi yang ditanam aku dan ibu sudah *manguning*”. Kata *manguning* di sini akibat interferensi bahasa Katingan yang tidak mengenal huruf /e/. Seharusnya dalam bahasa Indonesia menjadi *menguning*. Contoh lain adalah kata *manugal* seharusnya *menugal*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif sesuai untuk memahami interaksi sosial dan hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan cara berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial (Wahyu, 2012:21). Jadi, dapat dikatakan metode penelitian ini dalam mengumpulkan atau menyediakan data dan menganalisis data untuk mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi. Jadi, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang memiliki beberapa ciri, antara lain (1) tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan (3) biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi bahasa Katingan dalam berbahasa Indonesia dalam penelitian adalah lebih banyak tentang bunyi vokoid dan kontoid. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bentuk interferensi fonologi, yaitu 1) interferensi vokoid /e/ BK terhadap /e/ BI, 2) interferensi vokoid /o/ BK terhadap /u/, 3) Interferensi vokoid /e/ BK terhadap /e/ BI.

- **Interferensi Vokoid /e/ BK terhadap /e/ BI**

Berdasarkan penelitian ditemukan leksem *ganteng*, *kalteng*, yang mengalami interferensi vokoid dari bahasa Katingan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan siswa di bawah ini.

Data 1

A : Seperti apa orangnya?

B : Bagaimana ya, aku jelaskan ke kamu.

A : *Ganteng* tidak? Aku cuma lihat motornya saja.

Berdasarkan pengucapan siswa, *ganteng* diucapkan menjadi /e/ taling, yang seharusnya adalah diucapkan /e/ pepet.

2. Interferensi Vokoid /u/ BK terhadap /o/ BI

Berdasarkan percakapan para siswa di luar kelas, juga ditemukan interferensi vokoid /u/ BK terhadap /o/ BI seperti tuturan di bawah ini.

Data 2

A : Jadi kan hari ini ke rumah Sita?

B : Jadi, aku ke rumah dulu, mau ganti baju.

A : Jadinya jam berapa kita ke sana?

B : Jam 2 aja.

A : Wah, panas, bisa *gusung*.

Seharusnya

BI : Wah, panas bisa **gosong**.

Dari tuturan di atas, terlihat penutur melakukan interferensi /o/ dalam bahasa Indonesia. Interferensi ini paling banyak ditemukan dalam tuturan siswa. Leksem /bolong/ dalam BI sering diucapkan /bulung/ oleh siswa. Hal itu dapat dilihat dari tuturan di bawah ini.

Data 3

A : Kita jalan-jalan yuk hari ini!

B : Kemana?

A : Ke Samba Resto.

B : Hah. Siang *bulung* gini, jauh mending malam.

Seharusnya

BI : Hah. Siang **bolong** begini, jauh mending malam.

Berdasarkan hasil tulisan akibat interferensi pengucapan terjadi kesalahan, seperti data di bawah ini.

Data 4

Di perjalanan aku hampir jatuh dari motor karena mehindari *lobang* karena jalan ke makikit rusak sekali hampir 3 kali aku mau jatuh.

Kesalahan fonem U menjadi O akibat pengaruh pelafalan siswa, yang merupakan interferensi dari segi tuturan, sehingga berdampak terhadap hasil tulisan.

3. Interferensi Fonologis Pengurangan Fonem

Data 5

Anehnya ibuku percaya aku nggak bilang kalau aku mau ke makikit, *karna* kalau kubilang pasti dilarangnya.

Interferensi yang ada dalam penulisan siswa adalah **peluluhan atau pengurangan fonem e** dalam kata *karna*. Bentuk *karna* adalah kata dasar yang tidak baku. Kata tersebut tidak baku, seharusnya adalah *karena*.

Data 6

Ni, *sapa* yang menulis di meja.

Dalam tuturan siswa tersebut terlihat interferensi fonologi, yaitu pengurangan fonem di tengah, yakni *sapa*. Seharusnya kata *sapa* menjadi *siapa* dalam bahasa Indonesia. Pengurangan fonem tersebut sering dilakukan oleh para siswa di SMPN 1 Katingan Tengah.

1. Aspek Interferensi Morfologi

Dalam penelitian ini juga menemukan interferensi morfologi bahasa Katingan dalam bahasa Indonesia. Morfologi biasanya membahas tentang proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Peneliti memfokuskan pada aspek afiksasi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari tulisan para siswa secara rinci di bawah ini.

1. Interferensi Afiks *me-* dalam Bahasa Indonesia

Interferensi ini banyak ditemukan dalam karangan siswa. Setiap prefiks *me-* selalu disebutkan *ma-*. Berikut data interferensi dalam bentuk karangan (tulisan) siswa.

Data 7

Aku berlibur ke Batu Munduk, dari sana aku dan temanku *manuju* jalan yang terjal dan berlumpur.

Berdasarkan data di atas terdapat interferensi bahasa Katingan, yakni penggunaan kata *manuju*. Dalam bahasa Indonesia seharusnya prefiks *me-* bukan prefiks *ma-*, prefiks tersebut diganti menjadi *me-* menjadi *menuju*.

Data 8

Dulu aku memang nakal dan mulai sekarang aku mulai berubah, setiap malam aku *manggawi* tugas sekolah.

Kalimat di atas terdapat kesalahan akibat pengaruh bahasa Katingan, yakni penggunaan kata *manggawi* yang merupakan bahasa Katingan (bahasa daerah). Seharusnya adalah *mengerjakan*. Hal serupa juga terdapat dalam kata *mangatasi* dalam tulisan siswa. Prefiks *maN-* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang dianjurkan adalah prefiks *meN-* menjadi *mengatasi*.

Data 9

Aku sangat senang melihat padi yang ditanam aku dan ibu sudah *manguning*.

Kesalahan yang terjadi akibat interferensi bahasa Katingan, yang ditemukan pada saat kegiatan tulis-menulis bahasa Indonesia pada kata *manguning*. Akibat interferensi bahasa Katingan yang tidak mengenal huruf /e/. Seharusnya dalam bahasa Indonesia menjadi *menguning*. Contoh lain adalah kata *manugal* seharusnya *menugal*.

2. Interferensi Afiks *ba-* dalam Bahasa Indonesia

Data 10

Setiap pagi aku dan orang tuaku pergi ke ladang, suasana di sana sangat sejuk, bila saatnya makan siang kami *bakumpul* di pondok.

Kalimat di atas terdapat penggunaan kata *bakumpul*, yang merupakan bahasa Katingan. Kata dasar adalah *kumpul* dan diberi awalan *ba-*. Prefiks *ba-* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Perbaikan kata tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *berkumpul*, yakni menggunakan prefiks *ber-*

3. Interferensi Afiks *ke-* dalam Bahasa Indonesia

Data 11

Melihat di sekitar sungai ternyata pemandangannya cukup indah, di sungai terdapat bermacam-macam ikan hias, bunga-bunga teratai dan batu-batu besar, ketika asyik mandi nggak *kerasa* badan sudah dingin.

Berdasarkan hasil tulisan siswa di atas, terlihat penggunaan kata *kerasa* yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya *kerasa* diganti menjadi *terasa*. Pengaruh awalan *ke-* yang salah pada siswa ini mengakibatkan interferensi bahasa Indonesia.

Hal serupa juga ditemukan dalam tulisan siswa seperti di bawah ini.

Data 12

Pagi-pagi sekali aku bangun dan langsung mandi sekitar jam 06.30, sesudah mandi aku langsung ke kamar dan memakai pakaianku dan menyisir rambut biar rapi juga *kelihatannya*. Berdasarkan tulisan kalimat siswa di atas, terdapat penggunaan kata *kelihatannya*. Kesalahan penggunaan prefiks *ke-* tersebut menyebabkan terjadinya interferensi dalam bahasa Indonesia. Seharusnya adalah *kelihatannya* menjadi *terlihat*.

Data 13

Sampai di Samba, kami akhirnya *ketemu* juga dengan teman kami yang lainnya tadi, kami berduapun marah-marah dengan mereka.

Berdasarkan kalimat siswa itu terlihat penggunaan kata *ketemu*. Penggunaan prefiks (ke-) + (temu) keliru dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata *ketemu* menjadi *bertemu*.

4. Interferensi Afiks *ber-* dalam Bahasa Indonesia

Data 14

Tidurku pun tidak nyenyak, ketika sudah pagi aku langsung bangun dan mengambil air dari sungai dan *bermasak* untuk sarapan pagi.

Penggunaan kata *bermasak* dikatakan salah. Adanya afiksasi *ber-* tidak baku dalam penggunaan dalam kata *bermasak*. Awalan *ber-* sebagai fungsi kata kerja aktif dan tidak dapat diubah menjadi kata kerja dengan awalan *ter-*. Sedangkan awalan *me-* sebagai kata kerja aktif dan dapat diubah menjadi kata kerja pasif dengan awalan *di-*. Seharusnya yang baku adalah *memasak*.

5. Interferensi Afiks *in-* dalam Bahasa Indonesia

Data 15

Ibuku bertanya lagi, mana gitar kamu yang kami *beliin*, aku bilang tidak ada, ibuku pun menggeleng kepalanya.

Berdasarkan data tulisan siswa tersebut terdapat kata *beliin*. Pengaruh bahasa Katingan dengan menambahkan akhiran *-in* dalam kata *beli* adalah penggunaan kata yang tidak baku. Seharusnya yang dianjurkan adalah *beli* sebagai kata dasar.

6. Interferensi Afiks *me-* dalam Bahasa Indonesia

Data 16

Di perjalanan aku hampir jatuh dari motor, karena *mehindari* lobang, karena jalan ke makikit rusak sekali hampir 3 kali aku mau jatuh.

Awalan *me-* dalam bahasa Indonesia berfungsi dalam membentuk kata kerja atau verba. Dalam tulisan siswa tersebut ditemukan interferensi afiks *me-* seharusnya adalah *meng-*. Hal ini merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

7. Interferensi Afiks *-ng* dalam Bahasa Indonesia

Data 17

Sekitar setengah jam perjalanan kami itupun baru sampai Samba, kamipun berhenti sebentar di warung untuk ngisi minyak.

Kata berimbuhan dalam tulisan siswa tersebut yaitu kata *ngisi*. Padahal kata berimbuhan ini tidak baku. Penghilangan prefiks *meng-* membuat kalimat di atas menjadi rancu. Kata tersebut muncul karena pengaruh kesalahan afiksasi alomorf *meng-* yang disingkat menjadi *ng*. Seharusnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku menjadi kata *mengisi*.

3. Aspek Interferensi Sintaksis

1. Interferensi Frasa

Data 18

Sesampai di makikit aku pun gembira dengan nggak sabar aku capat memarkirkan motorku dan mengajak teman-temanku untuk berjalan menuju riamnya. *Ternyata orang nya* banyak sekali, kami pun antri berjalan menuju ke sana untuk berlibur ke situ.

Penggunaan akhiran *-nya* dipakai sebagai kata ganti yang menyatakan kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar. Selain sebagai kata ganti kepemilikan, akhiran *-nya* juga berfungsi untuk menunjukkan sesuatu. Dalam tulisan siswa di atas, pada kalimat kedua terdapat frasa *ternyata orangnya* terdapat kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa Katingan. Seharusnya perbaikan untuk kalimat tersebut adalah **ternyata banyak sekali orang**.

2. Interferensi Kalimat

Data 19

Aku dan ibu pergi ke ladang, *di ladang sana* kami berdua bemalem.

Berdasarkan kalimat di atas interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam tulisannya adalah penggunaan *di ladang sana*. Pengaruh penggunaan bahasa Katingan, yaitu *di ladang hekau* menjadi *di ladang sana* adalah keliru dalam bahasa Indonesia. Jadi, dapat dikatakan *ladang* sudah menunjukkan tempat, tanpa perlu ditambahkan kata *sana*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah faktor kontak bahasa dan faktor kemampuan berbahasa. Interferensi disebabkan oleh faktor kontak bahasa pada masyarakat bilingual dan faktor penguasaan bahasa yang belum mantap pada pembelajar bahasa kedua. Pendapat guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah bahwa masih banyak siswa melakukan kesalahan dalam berbahasa, baik itu kegiatan berbicara dan kegiatan tulis-menulis. Interferensi yang dilakukan oleh siswa di SMPN 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah lebih banyak dipengaruhi oleh sistem bahasa daerah, yaitu bahasa Katingan. Berdasarkan data-data interferensi yang diperoleh, terlihat bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa di SMPN 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah terjadi interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya interferensi adalah siswa yang menguasai dua bahasa (dwibahasa), sistem bahasa daerah dan minimnya kosakata yang dikuasai oleh siswa. Hal ini mengakibatkan transfer negatif terhadap bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah.

Saran

Bagi dunia pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi memperbaiki kesalahan berbahasa siswa, baik dari segi tulisan maupun lisan dalam berbahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rafiek, Muhammad. 2007. *Sosiologi Bahasa, Pengantar Dasar Sociolinguistik*. Banjarmasin-Yogyakarta: JPBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat dan LKiS.
- Wahyu. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Yanti, Prima Gusti. 2011. *Interferensi Bahasa Betawi dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di dalam Surat Kabar Pos Kota* Jurnal Bahasa Alinea FBS-UNJ Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.